

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

;Dinamika dakwah di Indonesia diwarnai oleh beragamnya gaya retorika yang dimiliki para pendakwah. Di tengah keragaman tersebut, muncul sosok-sosok penceramah dengan pendekatan khas yang efektif dalam menjangkau audiensnya. Salah satu contohnya adalah Ustaz Syatori Abdurrauf di Yogyakarta, yang melalui kajian "Jelajah Hati", dikenal berhasil menerapkan gaya khitobah yang memadukan empati, persuasi, dan kedalaman spiritual. Pesan-pesan yang disampaikannya tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga dinilai mampu menyentuh hati para jamaah.

Ustaz Syatori Abdurrauf merupakan tokoh agama sekaligus pengasuh di Pondok Pesantren Mahasiswi Darush Shalihat Yogyakarta. Sistem penyampaian dakwah yang beliau lakukan memiliki ciri khas tersendiri, yakni dikemas dengan nuansa santai, bertutur kata lembut, serta sesekali diselingi humor. Sebagai seorang mubalig, beliau piawai memanfaatkan cara-cara yang retoris, materinya dikemas secara menarik, didukung alasan yang logis, serta diperkaya dengan ilustrasi yang relevan. Beliau juga menyesuaikan bahasa serta gestur dengan audiensnya, sehingga materi yang disampaikan dapat diterima dengan mudah dan baik oleh mad'u (penerima dakwah).

Fenomena keberhasilan dakwah Ustaz Syatori melalui gaya retorikanya ini menarik untuk diteliti lebih dalam. Hal ini penting karena gaya khitobah yang digunakannya tidak hanya berpengaruh dalam penyampaian materi keagamaan, tetapi juga dalam membentuk pola pikir dan perilaku jamaah. Oleh karena itu,

penelitian mengenai gaya retorika Ustaz Syatori dalam kajian "Jelajah Hati" ini menjadi relevan untuk dilakukan, khususnya untuk mengetahui bagaimana elemen-elemen retorika tersebut diterapkan dan apa saja faktor yang mendukung efektivitas dakwahnya.

Keunikan gaya penyampaian pada seorang da'i bukanlah hal baru. Studi mengenai komunikasi dakwah kontemporer menunjukkan bahwa kemampuan seorang da'i dalam mengemas pesan dengan gaya yang khas (baik melalui humor, bahasa yang relevan, maupun pendekatan personal) menjadi faktor penentu dalam menarik minat audiens di era modern (Nurdin, 2019: 45). Fenomena ini juga terlihat pada banyak da'i lain yang mampu membuat mad'u terkesima. Salah satunya adalah Ustaz Abdul Somad Batubara, seorang pendakwah dan ulama yang sering mengulas persoalan fikih dan hadits. Beliau menggunakan gaya bahasa yang mudah dipahami semua kalangan, ditambah keahlian merangkai kata dan candaan yang berisi pembelajaran. Ada pula da'i yang sangat populer di kalangan anak muda seperti Ustaz Handy Bonny dan Ustaz Hanan Attaki di Bandung. Keduanya berhasil mengajak kaum muda untuk berhijrah dengan menggunakan bahasa gaul yang dikemas dengan baik. Tidak ketinggalan ustaz-ustaz lain dengan ciri khasnya masing-masing, seperti Ustaz Adi Hidayat dengan detail penyebutan letak ayat, Aa' Gym dengan kelembutannya, Ustaz Das'ad Latif dengan ketegasannya, dan Ustaz Maulana yang selalu ceria.

Fakta tersebut menunjukkan fenomena di masyarakat, bahwa dakwah semakin diminati ketika pendakwah (da'i) memiliki ciri khas yang bisa diterima oleh mad'u. Ciri khas tersebut dapat berupa keunggulan keilmuan, gaya berpakaian, popularitas,

atau yang paling menonjol, kecakapan dan gaya penyampaian ceramah. Cara penyampaian yang unik inilah yang menjadi daya tarik dan membuat mad'u terkesan, bahkan meningkatkan kecintaan untuk terus mengikuti kajiannya.

Hal ini menegaskan bahwa kepribadian dan keteladanan seorang da'i memegang peranan sentral. Seorang da'i pada hakikatnya membawa dirinya sendiri yang mencerminkan nilai-nilai ilahiah, sehingga keberhasilan dakwah sangat bergantung pada keteladanan yang ia berikan (Mustar, 2016: 19). Uraian ini memperjelas bahwa integritas dan karakter seorang da'i menjadi fondasi utama, di mana audiens cenderung terhubung dengan sosoknya terlebih dahulu sebelum mendalami pesannya. Di samping itu, salah satu tolok ukur kesuksesan dakwah adalah ketika pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami secara baik oleh audiens (Salim, 2017: 52). Dengan kata lain, efektivitas komunikasi menjadi kunci agar pesan tidak hanya disampaikan, tetapi benar-benar sampai dan diproses oleh penerima dakwah.

Kecakapan dan gaya penyampaian yang khas pada dasarnya adalah penerapan dari ilmu retorika. Retorika adalah seni berkomunikasi secara lisan yang dilakukan oleh seseorang kepada sejumlah orang secara langsung dan bertatap muka. Dalam tradisi Yunani, retorika merupakan teknik persuasi untuk menghasilkan bujukan melalui karakter pembicara, emosi, atau argumen (logos) (Abidin, 2013: 49). Hal ini menunjukkan bahwa retorika sejak awal bukanlah sekadar seni berbicara, melainkan sebuah strategi komunikasi yang terstruktur. Meskipun kemampuan berbicara bisa merupakan bakat, kepandaian berbicara yang baik memerlukan pengetahuan dan latihan. Bagi seorang komunikator, retorika bahkan merupakan

syarat mutlak yang harus ada (Rahmat, 2015: 2), menggarisbawahi betapa krusialnya pengurusan seni ini agar pesan tersampaikan secara efektif.

Dalam konteks dakwah, retorika menjadi cabang ilmu komunikasi yang menuntut etika dan nilai-nilai Islam dalam setiap pesannya, bukan sekadar keahlian berbicara (Hasanah, 2020: 104). Artinya, retorika dalam dakwah terikat pada koridor akhlak, di mana cara penyampaian harus sejalan dengan isi pesan yang luhur. Untuk mencapai tujuan tersebut, prinsip-prinsip retorika klasik meliputi ethos (kredibilitas pembicara), pathos (sentuhan emosional), dan logos (argumen logis) menjadi sangat penting untuk membangun hubungan dengan audiens (Astuti et al., 2020: 67). Ketiga elemen ini bekerja sinergis: kredibilitas (ethos) membangun kepercayaan, sentuhan emosional (pathos) membuka hati, dan argumentasi logis (logos) meyakinkan akal.

Pada akhirnya, ilmu retorika dakwah sangat berperan dalam memastikan pesan dapat diterima oleh mad'u melalui teknik komunikasi yang efektif dan menyentuh hati (Sixmansyah, 2014: 15). Retorika berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan da'i dengan mad'u, memastikan pesan tidak hanya didengar tetapi juga dirasakan dan diinternalisasi. Dakwah yang disampaikan secara lisan harus disampaikan dengan penuh keindahan, karena ini merupakan aktivitas interaksi yang paling sering digunakan.

Penerapan retorika yang efektif menjadi sangat krusial dalam aktivitas dakwah secara keseluruhan. Tujuan utama dakwah adalah untuk mewujudkan kehidupan yang bahagia dan sejahtera di dunia dan akhirat. Untuk itu, seorang da'i perlu mengklasifikasi objek dakwahnya (mad'u) agar pesan yang disampaikan bisa lebih

tepat sasaran (Munir, 2008: 28). Pengenalan terhadap audiens merupakan langkah strategis yang memungkinkan da'i menyesuaikan gaya bahasa dan materi agar relevan. Dakwah sendiri dapat dipahami sebagai sarana untuk menghubungkan gagasan dengan motif menyebarkan kebenaran (Abidin, 2013: 133). Keberhasilannya sangat ditentukan oleh kemampuan retorik untuk memastikan pesan tersebut membekas di hati dan tidak terjadi kesalahpahaman.

Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap studi ilmu komunikasi dakwah, terutama dalam konteks retorika Islam. Mengingat perkembangan dakwah yang semakin dinamis di era modern, di mana teknologi dan media sosial mempengaruhi pola komunikasi, studi mengenai gaya retorika ustaz dapat menjadi acuan bagi para da'i dalam merancang metode dakwah yang lebih relevan dan efektif. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, muncul ketertarikan untuk membahas gaya ceramah Ustaz Syatori Abdurrauf secara detail. Maka, penelitian ini diberi judul "Retorika Ustaz Syatori Abdurrauf dalam Kajian Rutin Jelajah Hati (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Mahasiswi Darush Shalihat Yogyakarta)".

B. Fokus Penelitian

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah khitobah ta'tsiriyyah karena ceramah yang disampaikan adalah ceramah umum dan terkadang momentum. Serta mengerucut terhadap retorika yang mencakup *Ethos*, *Phatos* dan *Logos*.

Untuk memusatkan serta memperjelas permasalahan yang akan diteliti, maka fokus penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Ustaz Syatori Abdurrauf dalam membangun *Ethos* (Kredibilitas) di kajian rutin Jelajah Hati?
2. Bagaimana Ustaz Syatori Abdurrauf dalam menjaga *Phatos* (Emosi) di kajian rutin Jelajah Hati?
3. Bagaimana Ustaz Syatori Abdurrauf dalam menerapkan *Logos* (Pemahaman) di kajian rutin Jelajah Hati?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk Mengetahui bagaimana cara Ustaz Syatori Abdurrauf dalam membangun *Ethos* (Kredibilitas) di kajian rutin Jelajah Hati.
2. Untuk mengetahui bagaimana Ustaz Syatori Abdurrauf menjaga *Phatos* (Emosi) dalam pengajian rutin Jelajah Hati.
3. Untuk mengetahui bagaimana Ustaz Syatori Abdurrauf dalam menerapkan *Logos* (Pemahaman) di pengajian rutin Jelajah Hati.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di jurusan Komunikasi Penyiaran Islam khususnya mengenai retorika serta diharapkan menjadi sumbangan pemikiran, khazanah ilmu pengetahuan tentang retorika seorang da'i dalam berdakwah di tengah masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan tentang retorika khususnya bagi penulis umumnya bagi pembaca, serta bisa menarik minat pembaca untuk penelitian selanjutnya terkait fenomena dan permasalahan yang sama.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

Penelitian ini menggunakan teori retorika Aristoteles. Teori Retorika merupakan sebuah teori komunikasi persuasi yang dimiliki pembicara untuk mempengaruhi khalayaknya. Retorika, menurut Aristoteles, adalah kemampuan untuk menemukan sarana persuasi yang tersedia dalam keadaan apapun (Herrick, 2017: 99) serta menentukan metode persuasi yang ada dalam situasi tertentu (Sulistyarini & Zainal, 2020: 24). Ini bukanlah sekadar seni berbicara indah, melainkan sebuah ilmu yang setara dengan disiplin ilmu lainnya. Tugas utama seorang ahli retorika adalah menemukan cara paling relevan dan efektif untuk menyampaikan sebuah gagasan, bukan untuk menciptakan argumen baru yang mengada-ada (Leith, 2016: 52; Struever, 2011: 6). Dengan demikian, retorika berfungsi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan publik yang berkaitan dengan nilai-nilai dalam komunitas, seperti keadilan dan kebajikan, dengan menyesuaikan pesan kepada audiens yang beragam (Herrick, 2017: 99).

Asumsi fundamental dari teori retorika Aristoteles adalah bahwa retorika harus digunakan untuk menyampaikan kebenaran secara efektif dan etis.

Pandangan ini menentang kaum Sophis yang melihat retorika hanya sebagai alat untuk memenangkan argumen melalui bahasa yang bombastis tanpa substansi (Sulistyarini & Zainal, 2020: 3-4). Aristoteles memandang retorika sebagai ilmu tersendiri yang mendukung disiplin lain, terutama dalam menjelaskan temuan-temuan ilmiah. Asumsi lainnya adalah bahwa persuasi yang efektif tidak hanya bergantung pada permainan kata, tetapi juga pada penalaran yang benar, etika, nilai moral, dan pengetahuan yang memadai dari pembicara. Tanpa landasan ini, retorika akan kehilangan tujuannya dan menjadi tidak efektif (Sulistyarini & Zainal, 2020: 9-12).

Konsep inti dalam teori retorika Aristoteles adalah *Artistic Proofs*, yaitu tiga pilar persuasi yang harus diciptakan oleh pembicara dan didukung oleh unsur-unsur dasar seperti bahasa, etika, penalaran, dan pengetahuan. Pilar pertama adalah Ethos, yang berkaitan dengan kredibilitas pembicara. Seorang pembicara harus menunjukkan bahwa ia memiliki pengetahuan yang luas, kepribadian yang dapat dipercaya, dan status yang terhormat untuk membangun kredibilitas di hadapan audiens (Sulistyarini & Zainal, 2020: 24). Audiens cenderung lebih mudah menerima argumen dari pembicara yang mereka anggap memiliki otoritas dan integritas (Rakhmat, 2012: 7; Abidin, 2013: 17).

Pilar kedua adalah Pathos, atau daya tarik emosional. Konsep ini menekankan pentingnya menyentuh dan memahami perasaan audiens, seperti harapan, kebencian, atau kasih sayang mereka (Sulistyarini & Zainal, 2020: 24). Dengan membangkitkan emosi yang tepat, pembicara dapat menciptakan

ikatan psikologis yang kuat dengan audiens, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih bermakna dan mudah diterima (Rakhmat, 2012: 7; Abidin, 2013: 17).

Pilar terakhir adalah Logos, yang merupakan daya tarik logis. Ini adalah penggunaan bukti atau argumen yang logis dan rasional untuk meyakinkan audiens. Pembicara harus menyajikan argumen yang jelas, didukung oleh fakta atau contoh yang konkret dan relevan (Sulistyarini & Zainal, 2020: 24). Penggunaan penalaran yang kuat, baik secara deduktif maupun induktif, akan membuat audiens yakin bahwa informasi yang disampaikan valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Rakhmat, 2012: 7; Abidin, 2013: 17).

2. Kerangka Konseptual

Retorika adalah seni berkomunikasi secara lisan serta secara tatap muka yang dilakukan oleh perseorangan terhadap khalayak ramai. Jadi, istilah retorika sering disamakan dengan istilah ceramah.

Tujuan retorika adalah sebagai berikut :

1. *To inform*, memberikan petunjuk serta pengertian kepada massa.
2. *To convince*, meyakinkan dan menginsafkan.
3. *To inspire*, menumbuhkan inspirasi melalui teknik penyampaian yang baik.
4. *To entertain*, menggembirakan dan memuaskan.

5. *To ectuate (to put into action)*, mengarahkan massa untuk menetralsir dan melaksanakan ide yang telah dikomunikasikan oleh orator terhadap massa (Tasmara: 156).

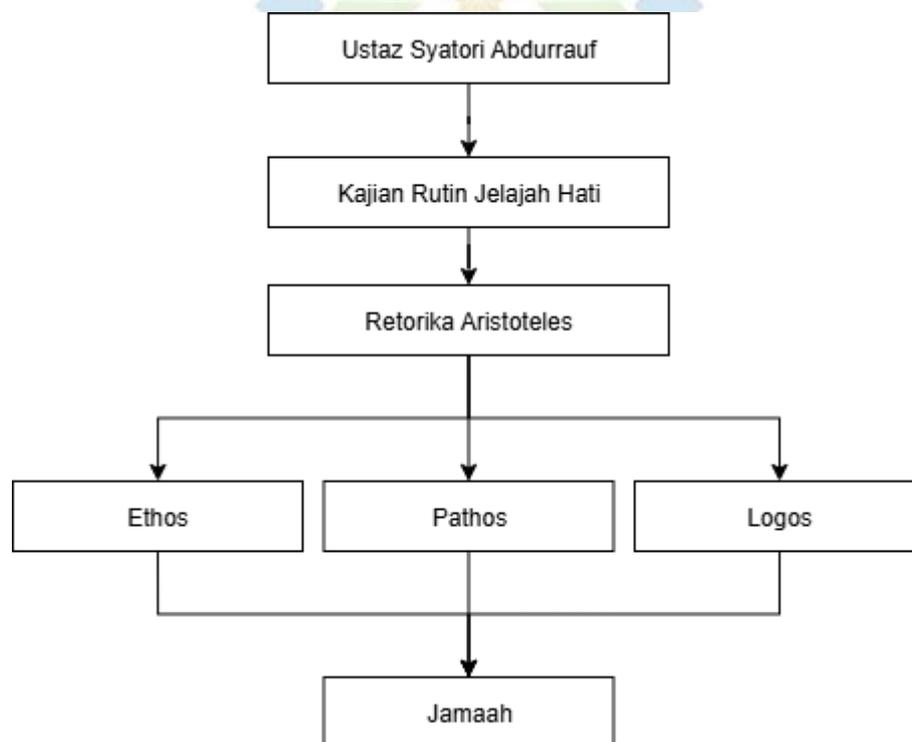
Berdasarkan Kamus Bahasa Indonesia, kajian berasal berasal dari kata “kaji” yang berarti pelajaran terutama dalam hal keagamaan. Dan menurut Kamus Ilmiah Populer, kajian bermakna telaah, mempelajari dan analisa.³³ Kajian adalah hasil dari mengkaji sesuatu. Kajian berasal dari kata Kaji yang berarti menyelidikan tentang sesuatu. Apabila seseorang mengkaji sesuatu berarti seseorang tersebut belajar / mempelajari / memeriksa / menyelidiki akan suatu hal yang akan menghasilkan suatu Kajian. Proses yang dilakukan saat mengkaji sesuatu adalah disebut sebagai Pengkajian. Sedangkan rutin bermakna sehari-hari atau kebiasaan. Maka kajian rutin dapat diartikan telaah dalam hal keagamaan yang dilakukan dalam waktu kebiasaan tertentu.

Kajian rutin biasanya adalah kegiatan yang mengkaji atau mempelajari tentang agama islam. Kajian islam didefinisikan sebagai kajian yang sistematis dan terpadu untuk mengetahui, memahami dan menganalisis secara mendalam hal-hal yang berkaitan dengan agama islam, pokok-pokok ajaran islam, Sejarah islam maupun realitas pelaksanaan dalam kehidupan.

Menurut KBBI Pondok Pesantren disebut juga asrama. Istilah pondok pesantren berasal dari pengertian sarana atau tempat tinggal para santri untuk mengaji. Saat pelaksanaannya, pondok pesantren memerlukan dukungan dalam segi program sehingga dapat menunjang segala hal dalam menciptakan kompetensi santri.

Definisi pesantren menurut Nurcholis Majid (Hamdani, 2014: 2) adalah lembaga yang merupakan wujud proses wajar dari perkembangan sistem pendidikan nasional karena dari sudut historis pesantren bukan hanya memberikan makna keislaman tetapi juga mengandung makna pembelajaran dan kedisiplinan sebagai peranan penting dalam didikan di pondok pesantren.

Pada dasarnya pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan diakui oleh masyarakat sekitar dengan santri yang menerima pendidikan agama Islam melalui sistem pengajian yang sepenuhnya berada dibawah naungan dan kepemimpinan seorang Kiyai dan beberapa orang pengajar lainnya.



Bagan 1. 1 Kerangka Konseptual
Sumber : Data Olahan Peneliti, 2025

F. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah penelitian dikenal juga dengan metodologi penelitian atau prosedur penelitian. Isinya yaitu lokasi penelitian, paradigma dan pendekatan, metode penelitian, jenis data dan sumber data, informan, teknik pengumpulan data, teknik penentuan keabsahan data dan teknik analisis data (Enjang, et al., 2021: 16-20).

Langkah-langkah penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Mahasiswi Darush Shalihat Dusun Pogung Lor Kecamatan Mlati kabupaten Sleman, Yogyakarta. Keputusan untuk memilih lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Pondok Pesantren Darus Shalihat adalah salah satu tempat di mana kegiatan pengajian berlangsung. Ustadz Syatori Abdurrauf memiliki peran utama dalam mengelola dan membina pengajian di Pondok Pesantren Darus Shalihat. Oleh karena itu, peneliti memilih tempat ini sebagai tempat pelaksanaan penelitian.

2. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Paradigma merupakan suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya. Paradigma menunjukkan pada mereka apa yang penting, absah, dan masuk akal. Paradigma juga bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu mempertimbangkan eksistensial atau epistemologis yang panjang (Mulyana, 2003:9).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis meneguhkan asumsi bahwa setiap individu pasti

berusaha memahami dunia tempat mereka hidup dan bekerja. Mereka mengembangkan makna-makna subjektif atas pengalaman mereka, makna yang diarahkan pada objek atau benda tertentu (Cresswell, 2010: 11). Melalui paradigma ini peneliti mendapatkan pemahaman mengenai retorika ustaz Syatori Abdurrauf.

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif sebagai pendekatan penelitian. Pendekatan kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata kata, tertulis, atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2018: 3). Peneliti menggunakan kualitatif ini untuk dapat mendeskripsikan seluruh data tentang ustaz Syatori Abdurrauf ketika ceramah

3. Metode Penelitian

Menurut Suryabrata (2013: 63), metodologi penelitian yaitu langkah bagaimana suatu penelitian akan dilaksanakan. Metode penelitian membahas tentang tata cara atau langkah pelaksanaan penelitian yang mencakup prosedur penelitian dan teknik penelitian.

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Data-data yang ditemukan dalam penelitian ini menggambarkan secara deskripsi tentang suatu subjek atau fenomena yang terjadi. Sehingga penelitian ini menghasilkan gambaran kualitatif dan analisis deskriptif mengenai retorika Ustadz Syatori Abdurrauf dalam kajian rutin Jelajah Hati. Metode ini berisi uraian berupa kata-kata dan bukan berupa angka-angka.

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data dari penelitian ini adalah kualitatif analisis deskriptif, yakni bertujuan memberikan gambaran secara terstruktur mengenai permasalahan gaya ceramah Ustaz Syatori Abdurrauf dalam pengajian rutin Jelajah Hati. Penggunaan metode kualitatif mempunyai karakteristik yaitu yang dikumpulkan dalam bentuk data dari beberapa kata dan bukan angka-angka (Arikunto, 2010: 201).

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang didapatkan langsung dari lokasi penelitian (S.Nasution, 2013:143). Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh dari pengamatan gaya retorika Ustaz Syatori Abdurrauf dalam pengajian rutin jelajah Hati.

2) Sumber Data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber pelengkap untuk memperoleh hasil penelitian. Sumber data sekunder diperoleh dari wawancara peneliti dengan subjek penelitian yaitu Ustaz Syatori Abdurrauf dan juga mad'u yang berada dilingkungan Pondok Pesantren Mahasiswi Darush Shalihat.

5. Informan atau Unit Analisis

Informan yang akan diterapkan adalah orang yang mengetahui dari terlibat langsung dalam proses penelitian adalah Ustadz Syatori Abdurrauf dan *Mad'u* Kajian Rutin Jelajah hati. Teknik yang digunakan peneliti dalam menentukan informan yaitu teknik *Purposive Sampling*, yakni cara memilih informan yang

ditetapkan secara sengaja atas dasar kriteria atau pertimbangan yang relevan dengan penelitian agar penelitian dapat fokus mendapatkan informasi yang tepat dan relevan dengan tujuan peneliti.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi yaitu perangkat pengumpulan data yang digunakan dengan mencatat dan mengamati secara sistematis mengenai permasalahan yang akan diteliti serta meneliti aktivitas manusia sehari-hari melalui mata sebagai alat bantu yang utama (Bungin, 2005:139). Dari hasil pengamatan tersebut akan didapat gambaran yang jelas mengenai problem serta akan mendapatkan petunjuk mengenai cara memecahkan suatu masalah. Dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan cara mengamati retorika Ustadz Syatori Abdurrauf yang meliputi gaya bahasa, gestu, dan intonasi. Peneliti mulai mengamati pengajian Ustadz Syatori Abdurrauf secara langsung yang ada di kota Yogyakarta.

b. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar mengenai ide dan informasi yang dilakukan melalui tanya jawab, sehingga membentuk pemahaman mengenai suatu topik tertentu (Esterberg, 2002).

Teknik pengumpulan data melalui wawancara dilakukan secara langsung kepada Ustaz Syatori Abdurrauf, mengikuti ceramah yang dilaksanakan agar mendapatkan informasi yang jelas, serta melakukan

wawancara terhadap jamaah mengenai gaya retorika yang digunakan Ustaz Syatori Abdurrauf.

c. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan peristiwa masa lalu yang ditulis, direkam, dicetak, dan dapat berupa surat, catatan harian, buku harian, serta dokumen lainnya (Uhar, 2012:215). Metode dokumentasi merupakan metode yang mengumpulkan data dan keterangan yang berhubungan dengan penelitian menggunakan dokumen (Usman, et, al. 1996:73). Penelitian ini menggunakan dokumentasi berupa foto dan video hasil liputan ceramah Syatori Abdurrauf.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan usaha meningkatkan derajat kepercayaan data. Pemeriksaan terhadap keabsahan data selain untuk menyanggah baik apa yang dituduhkan terhadap penelitian kualitatif yang tidak ilmiah, juga merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong, 2005:320).

Teknik yang digunakan adalah triangulasi data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Moleong, 2005:330). Uji keabsahan melalui triangulasi ini digunakan karena untuk menguji validitas data dan informasi tidak dapat dilakukan melalui alat statistik. Teknik ini menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data yang sudah ada.

Selain mengumpulkan data juga menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data yang ada.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan dan Biken merupakan upaya yang dilakukan melalui cara mengorganisasikan data, memilahnya dengan satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang paling penting, dan memutuskan yang dapat diceritakan terhadap orang lain (Moleong, 2005:248)

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif menurut Miles dan Hubberman, yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilaksanakan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Berikut teknik analisis data menurut Miles dan Hubberman yaitu (Sugiyono, 2009:337-345)

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dimulai dengan menggali data dari berbagai sumber, yaitu dengan dokumentasi, wawancara dan observasi yang kemudian dituliskan dalam catatan lapangan dengan memanfaatkan dokumen pribadi, dokumen resmi, foto dan sebagainya. Penelitian ini menggunakan tiga pengumpulan data yaitu dokumentasi, wawancara dan observasi.

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah kegiatan merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan terhadap yang penting, mencari tema dan pola serta membuang

yang tidak diperlukan. Dengan demikian akan memberikan data yang jelas, mempermudah pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dilakukan melalui alat elektronik dengan memberikan aspek-aspek tertentu.

c. Penyajian Data

Penyajian data dapat dilakukan melalui bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sebagainya. Sajian data yang sering digunakan menurut Miles dan Hubberman yaitu teks yang bersifat naratif.

d. Penarikan Kesimpulan

Sifat kesimpulan awal yang dikemukakan akan sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti kuat yang mendukung tahapan pengumpulan data berikutnya. Namun, kesimpulan yang dikemukakan diawal yang didukung oleh bukti yang valid dan juga konsisten, maka saat kembali kelapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan tersebut dapat dipercaya.